

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Kemiskinan

Masalah kemiskinan memang telah ada sejak dahulu kala. Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan, merupakan masalah besar dibanyak Negara berkembang tidak terkecuali Indonesia. Selain itu, kemiskinan merupakan suatu problematika yang kompleks karena kemiskinan dapat mengakibatkan manusia kehilangan keimanan yang akan menimbulkan maraknya tindak kejahatan, perilaku amoral, dan krisis akhlak.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Untuk memahami pengertian tentang kemiskinan, ada berbagai pendapat yang dikemukakan antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Bradley R. Sciller, mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk mendapatkan barang kebutuhan seperti makan, tempat berlindung dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.

- b. Menurut Emil salim, menjelaskan bahwa kurangnya pendapatan atau penghasilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan hidup yang pokok.²⁶
- c. Menurut Suparlan, kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sekelompok orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.²⁷

Gejala kemiskinan di kota erat kaitannya dengan langkanya peluang kerja yang produktif. Penduduk pendatang dari desa dengan kemampuan yang ada menciptakan kesempatan kerja dengan memanfaatkan kehidupan kota. Dalam banyak kasus penghasilan mereka hanya dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari. Meskipun telah bekerja keras. Jadi dapat dikatakan bahwa kemiskinan lebih disebabkan oleh keadaan ekonomi dari pada kebudayaan kemiskinan. Oleh karena itu, untuk memerangi kemiskinan perlu dipikirkan konsep yang dapat membantu menumbuhkan kemampuan ekonomi dari pada perbaikan kondisi lingkungan.²⁸

²⁶ Bagong, Suyanto, *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya* (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hal.1

²⁷ Eki dwi. Penyebab Kemiskinan di Indonesi. <http://eky-dwi.blogspot.com/2010/03/penyebab-kemiskinan-di-indonesia.html>. Diakses tanggal 26 mei 2011.

²⁸ Tadjuddi Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), hal. 261

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian, kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural. Seseorang masuk dalam golongan miskin absolut apabila hasil pendapatnya berada dibawah kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan namun masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedangkan miskin kultural berkaitan dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.²⁹

Adapun penyebab kemiskinan di Indonesia antara lain:

- a. Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin.
- b. Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.
- c. Penyebab sub-budaya (subkultural), yang menghubungkan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
- d. Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

²⁹Eky Dwi, <http://eky-dwi.blogspot.com/2010/03/penyebab-kemiskinan-di-indonesia.htm>. Diakses tanggal 26 mei 2011.

2. Pemahaman Tentang Prostitusi

a. Definisi Prostitusi dan Pekerja Seks Komersial

Pelacuran berasal dari bahasa latin, *prostituere* atau *prostatore* yang berarti membiasakan diri berbuat zina, melakukan peresundalan, pencabulan, penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapat imbalan jasa atau uang atas pelayanannya. Pelacuran selalu ada dalam setiap negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.³⁰

Menurut Encyclopedia Britanica, pelacuran dapat didefinisikan sebagai: praktek hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas), untuk imbalan berupa upah. Dengan demikian pelacuran dikarakteristikan oleh tiga unsur utama: pembayaran, promiskuitas dan keridakacuhan emosional.³¹

Definisi prostitusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional adalah, Pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi. Sedangkan kata lacur merujuk pada perbuatan yang tidak

³⁰ Prostitusi dan Pornograf.<http://www.tempatebo.co.cc/2009/03/prostitusi-dan-pornografi-pengertian.html>. Diakses tanggal 20 mei 2011

³¹ Truong, Thanh Dam, *Seks, Uang, Kekasaan, Pariwisata Dan Pelacuran Di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1992), Hal. 15-16.

terpuji, sehingga kata pelacur mempunyai arti sebagai orang atau individu yang berbuat kurang baik.³²

Sedangkan Pekerja seks komersial (PSK) adalah seseorang yang pekerjaannya melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan, artinya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan seksual, atau dengan kata lain adalah orang yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki di luar pernikahan dan memperoleh imbalan uang dari laki-laki yang menyetubuhinya.³³

Sedangkan pembagian pelacuran menurut tempat dan tarif mereka dapat dibagi dalam 3 golongan :

1. Golongan rendah: pelacur yang bergelandangan sepanjang tempat umum atau disebut *street prostitution* dan pelacur yang bersarang di kampung atau di pinggir kota. Sebagai langganan umum adalah buruh-buruh pabrik, pedagang kecil dan tukang becak.
2. Golongan menengah: pelacuran yang bersarang di rumah-rumah penginapan atau rumah bordil. Dilihat dari sudut medis bahaya penularan penyakit kelamin pada prostitusi ini tergolong rendah, karena pemeliharaan kesehatan dipantau oleh pemilik rumah.
3. Golongan atas: pelacur yang bersarang di hotel-hotel besar, rumah-rumah makan ataupun yang mempunyai rumah sendiri.

³² Adi Darma, *Dolly: Kisah Pilu Yang Terlewatkan* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011), hal. 1

³³ Kartini, Kartono, *Patologi sosial I* (Jakarta : PT Rajawali pers, 1997), hal. 183

Secara garis besar terdapat dua bentuk pelacuran yakni pelacuran yang tidak terorganisir dan pelacuran yang diorganisir. Penjabarannya adalah sebagai berikut :

- a. Pelacuran yang tidak terorganisir, si pelacur bebas menentukan tindakannya baik dalam pembiayaan kebutuhan hidup maupun dalam penerimaan uang. Minimal mereka hanya ntuk membayar peran.
- b. Pelacuran yang diorganisir, pelacur datang ke suatu tempat tertentu, terikat atau mengikatkan diri pada pengusaha tertentu yang akan mengurus segala sesuatunya dan menentukan tempat si pelacur dalam menjalankan perannya.

Praktek pelacuran dalam arti cara kerja pelacur terhadap pelanggannya secara garis besar ada beberapa pola antara lain :

- a. Pelacuran Bordil, yaitu praktek pelacuran dimana para pelacur di tempat-tempat tertentu berupa rumah-rumah yang dinamakan bordil, yang mana disetiap bordil dimiliki orang yang dinamakan Germo.
- b. Pelacuran panggilan, yaitu praktek pelacuran dimana si pelacur dipanggil oleh pemesan ke tempat lain yang telah ditentukan, mungkin di hotel atau disemua daerah wisata. Pelacuran panggilan biasanya dikoordinir secara rapi dan terselubung.
- c. Pelacur jalanan (*street prostitution*), Pelacuran jenis ini sering terdapat di kota-kota besar, biasanya pelacur berdandan menyolok

seolah menjajakan diri untuk dibawa oleh yang menghendaknya baik ke hotel atau bordil.

3. Kaum Waria (*Transseksual*)

a. Pengertian Waria

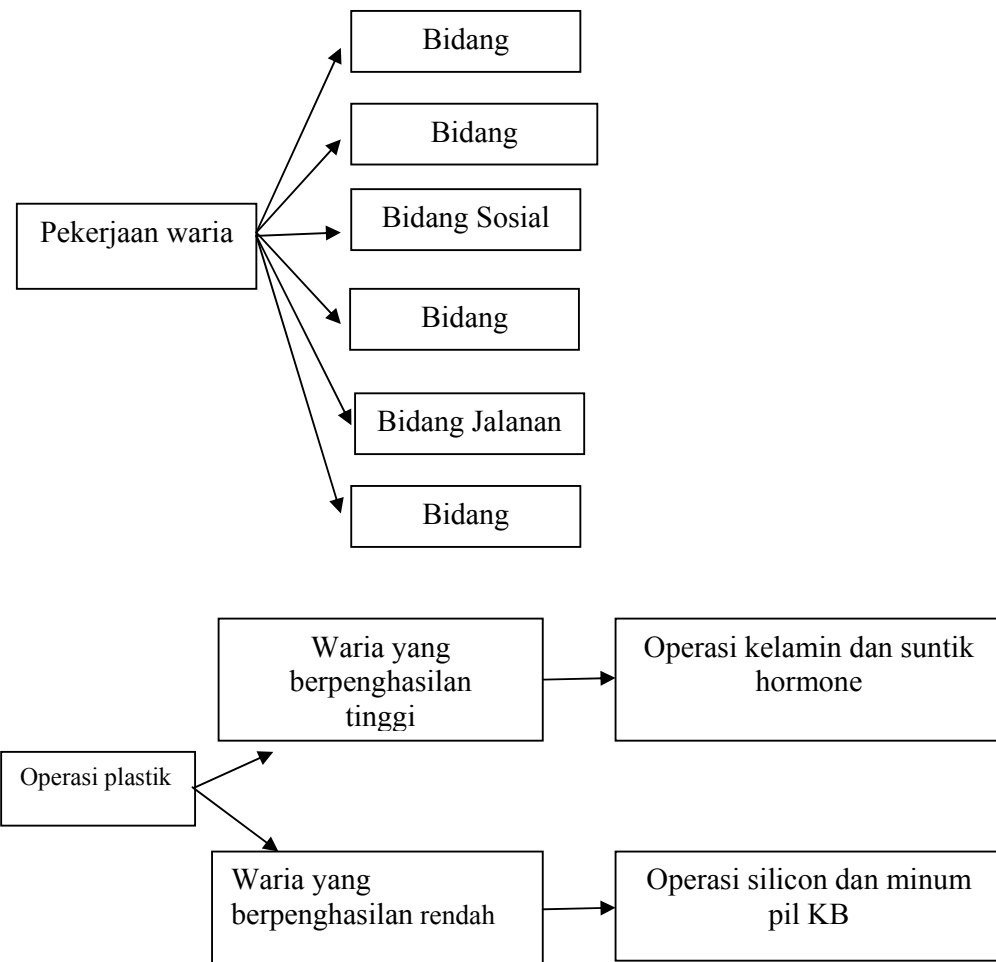
Kehidupan waria menjadi bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin untuk dihindari. Dewasa ini, Waria bukan menjadi hal aneh dan asing lagi bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Surabaya. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu pengertian waria (*transsexual*) berbeda dengan *homoseksual* (perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis atau *transvestisme* (suka menggunakan pakaian wanita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Waria (*portmanteau* dari wanita-pria) atau wadam (dari Hawa-Adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun keberadaan waria semakin hari semakin bertambah terutama di kota-kota besar. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan biologisnya (*hermafroditisme*), orientasi seksual (*homoseksualitas*), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan.³⁴

³⁴ Waria juga manusia. <http://laporan-penelitian.wordpress.com/2008/06/03/waria-juga-manusia>. Di akses tanggal 29 Mei 2011.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai *transsexual* (waria), maka dapat disimpulkan bahwa *transsexual* (waria) merupakan suatu kelainan dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan berpenampilan menyerupai wanita.

Bagan III: Pekerjaan Waria



b. Sejarah Waria

Sebenarnya kita tidak tau sejak kapan tepatnya penyimpangan gender terjadi, akan tetapi sejak dahulu manusia memang sudah melakukan penyimpangan atau penyeberangan gender serta menjalin hubungan antar sesama jenis. Sejarah belum pernah mencatat dengan pasti kapan dan dimana kebudayaan waria mulai muncul. Mungkin kaum waria belum masuk kedalam lingkungan kehidupan manusia normal. Budaya waria sendiri tidak lahir begitu saja akibat modernisasi dimana banyak mengakibatkan kelainan-kelainan seksual. Sebenarnya kita tidak tau sejak kapan tepatnya penyimpangan gender terjadi, akan tetapi sejak dahulu manusia memang sudah melakukan penyimpangan atau penyeberangan gender serta menjalin hubungan antar sesama jenis.

Budaya waria sendiri tidak lahir begitu saja akibat modernisasi dimana banyak mengakibatkan kelainan-kelainan seksual, seperti homoseksual yang dianggap sebagai modernisasi dan sebagainya. Al-Qur'an menyebutkan adanya kaum nabi Luth yang disebut "*Liwath*". yang artinya "senggama melalui dubur".

Sejarah bangsa Yunani tercatat adanya kaum waria pada abad ke XVII yaitu munculnya beberapa waria kelas *ellite*, seperti Raja Henry III dari Prancis, Abbe de Choicy. Duta besar Prancis di Siam, serta Gubernur New York tahun 1702, Lord Conbury.

Pada tahun 1869, dokter Dr.K.M Kertbeny yang berkebangsaan Jerman menciptakan istilah homoseks. Homo sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama, dan seks yang berarti jenis kelamin. Pada abad ke-20, semakin banyak homo atau bahasa Gaulnya mahomahomahom bermunculan, sehingga munculnya komunitas homoseksual di kota-kota di Hindia-Belanda sekitar pada tahun 1920-an. Kemudian, pada tahun 1968 mulai dikenal istilah wadam, kata wadam menunjukkan seseorang pria yang mempunyai perilaku menyimpang yang bersikap seperti perempuan.

Pada tahun 1969, di New York, berlangsung Huru-hara Stonewall ketika kaum waria dan gay melawan represi polisi. Perlawanan tersebut merupakan langkah awal dari waria dalam mempublikasikan keberadaan mereka. Pada tahun yang sama muncul organisasi wadam yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) yang merupakan organisasi waria pertama di Indonesia. Pada tahun 1980, istilah wadam diganti menjadi waria karena keberatan sebagian pemimpin Islam karena mengandung nama seorang nabi yakni, Nabi Adam.

Pada tahun 1982, muncullah Organisasi gay terbuka, yang merupakan organisasi gay terbuka pertama di Indonesia. Pada tahun 1993, isu orientasi seksual masuk dalam agenda Konferensi PBB tentang HAM (hak asasi manusia) di Wina. Kemudian pada April 2001

Negeri Belanda merupakan Negeri pertama yang mengesahkan perkawinan untuk semua orang (termasuk homoseksual).³⁵

Dengan demikian jelas bahwa waria bukanlah sebuah produk modernisasi. Budaya waria barangkali sama panjangnya dengan sejarah dan keberadaan kaum homoseksual.

- c. Faktor –faktor penyebab terjadinya waria antara lain:
- 1) Faktor biologis, yaitu kelainan yang dipengaruhi hormon seksual dan genetic seseorang.
 - 2) Faktor psikologis, dorongan atau motivasi yang ada dari dalam individu untuk berperilaku dan berpakaian seperti wanita.
 - 3) Menetapnya kebiasaan yang dianggap menyimpang.
 - 4) Sikap, pandangan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan perilaku.
 - 5) Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara paralel.³⁶

B. Kerangka Teoritik

1. Mekanisme Survival

Sebenarnya banyak versi tentang pengertian survival. Survival berasal dari bahasa inggris *survive* atau *to survive* yang artinya bertahan

³⁵ Kenny G. Mei 17, 2010. <http://muka.Aneh.blogspot.com/2010/05/sejarah-waria-dan-homo.html>. Di akses 1 Mei 2011.

³⁶ Dewi Muti'ah, “*Konsep Diri dan Latar Belakang kehidupan Waria: Studi Kasus terhadap waria di kota Semarang*” (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.2007), hal. 24

hidup.³⁷ Yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk dapat bertahan hidup. Survival dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit (mempertahankan diri dari keadaan tertentu/ keadaan dimana diperlukan perjuangan untuk bertahan hidup). Sedangkan menurut pengertian lain survival adalah suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok orang dari kehidupan normal (masih sebagaimana direncanakan) baik tiba-tiba atau disadari masuk kedalam situasi tidak normal (diluar garis rencananya).³⁸

Secara umum mekanisme survival dapat didevisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Ada hal lain yang menentukan lamanya seseorang berada pada kondisi survival, yaitu keputusan apakah akan menetap (survival statis) atau bergerak keluar mencari bantuan (survival dinamis). Jadi, Secara umum mekanisme survival didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

Seseorang yang tidak diketahui namanya, telah menyusun dengan bagus kalimat- kalimat dalam bahasa Inggris yang merangkai kata SURVIVAL. Kalimat-kalimat ini menggambarkan prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang survivor, yaitu;

³⁷ Sugeng Riyadi, <http://www.scribd.com/doc/14347052/Survival>. Diakses tanggal 2 Mei 2011

³⁸ http://www.arismaduta.org/index.php?option=com_content&view=article&id=90:survival&catid=52:survival&Itemid=79. Diakses tanggal 2 Mei 2011

- a. (*Size Up the Situation*), pandailah dalam menilai situasi, setiap kondisi lingkungan dan perubahan-perubahannya harus betul-betul diperhatikan agar selamat.
- b. (*Undue Haste Make Taste*), jangan tergesa-gesa, biar lambat asal selamat. Setiap tindakan hendaknya dipikirkan untung ruginya.
- c. (*Remember Where You Are*), Ingat dimana kamu berada. Baik posisi harfiah yang berarti lokasi dimana berada maupun posisi yang berarti kondisi dan kedudukan diri pada saat itu.
- d. (*Vanquish fear and panic*), Kuasai diri dari rasa takut dan panik yang dapat menumpulkan nalar dan pikiran yang jernih.
- e. (*Improvise*), Perbaiki diri dari kesulitan. Gunakan segenap kemampuan dan pengetahuan untuk keluar dari kesulitan yang sedang dihadapi.
- f. (*Value living*), Hargailah kehidupan. Jangan siasakan hidup dengan mengambil keputusan yang ceroboh.
- g. (*Act like the native*), Sesuaikan diri dengan penduduk setempat, sesuaikan dirimu dengan lingkungan disekitarmu.
- h. (*Learn basic skill*), Pelajari dasar-dasar pengetahuan dan latihlah kemampuan.³⁹

³⁹Ade,Satrio(http://www.arismaduta.org/index.php?option=com_content&view=article&id=90:survival&catid=52:survival.html, diakses, 23 mei 2011

Secara umum mekanisme survival dapat didevisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Mekanisme survival yang dikemukakan oleh Clark dalam upaya seseorang untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya berhubungan dengan strategi-strategi yang dilakukannya yaitu :

1. Strategi pertama, yaitu berupa pertukaran timbal-balik berupa uang, barang dan jasa untuk mempertemukan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak. Jaringan sosial ini meliputi kerabat dekat, tetangga, dan rekan kerja (*informal social support networks*).
2. Strategi kedua, yaitu bagi yang sudah berkeluarga mengubah komposisi rumah tangganya dengan menitipkan anak kepada neneknya didesa sehingga dengan cara ini mereka dapat mengurangi biaya hidup di kota (*flexible household composition*).
3. Strategi ketiga, yaitu dengan manganekaragamkan sumber usaha (diversifikasi) misalnya bekerja di sektor informal atau membuka jasa pijat, membuka salon dan merias pengantin. Strategi ketiga dilakukan karena keterbatasan waktu, keterampilan, modal serta informasi yang diperoleh (*multiple sources of income*).
4. Strategi lain yang dilakukan untuk menyasati kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya antara lain : memanfaatkan asset modal sosial dengan melakukan pinjaman (memanfaatkan kredit informal, berhutang pada bank keliling/kepada sesama pekerja seks

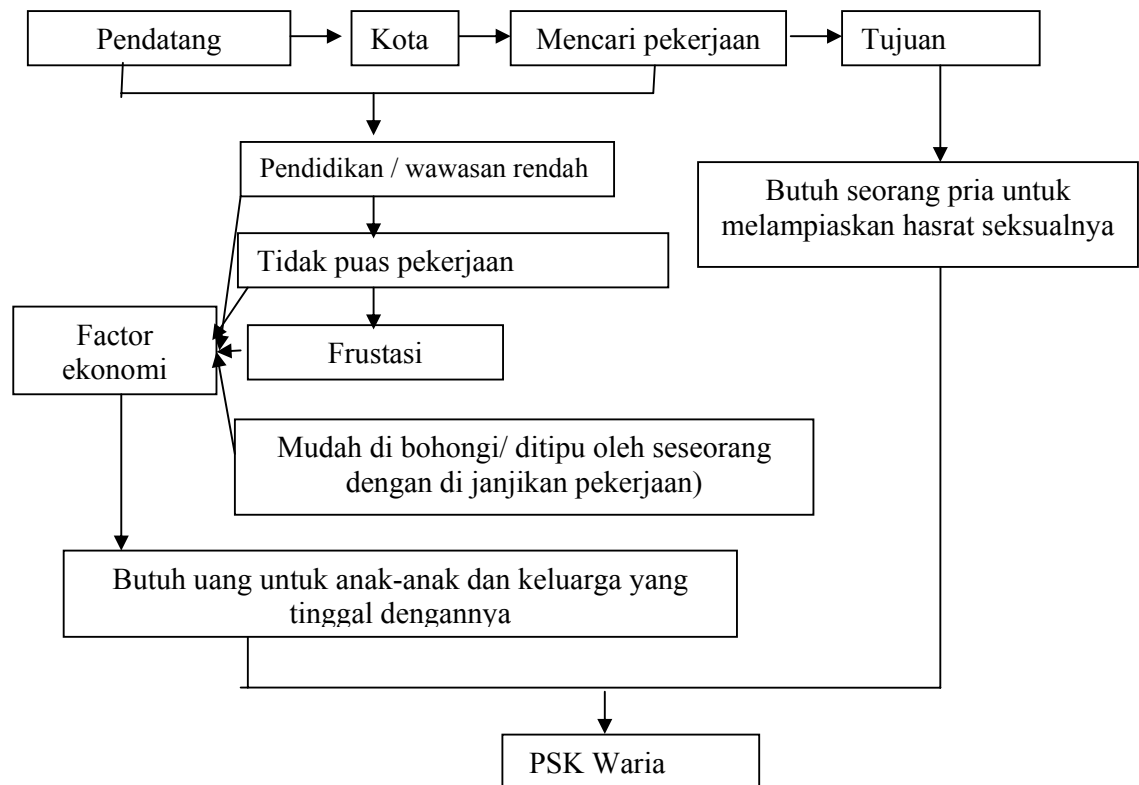
komersial waria tua di makam Kembang Kuning), mengikuti arisan, menjual barang simpanan seperti perhiasan, mengadaikan barang, meminta uang pada kiwir (pacar) serta ada juga yang mengurangi jumlah makan setiap hari demi menempati kamar sempit untuk beberapa orang sehingga dapat memperkecil biaya yang ditanggung (*Unauthorized land use squatting*).⁴⁰

Meknisme survival yang dilakukan oleh penduduk miskin erat kaitannya dengan jaringan sosial yang mereka bentuk. Jaringan sosial yang dibentuk oleh orang pinggiran di perkotaan menunjukkan adanya tiga pola yaitu pertama, yaitu jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan. Jaringan ini dibentuk dengan sengaja oleh seseorang dalam usaha untuk mengatasi masalah kemiskinan dan untuk mempertahankan hidupnya dikota. Kedua, yaitu kelompok sosial baru yang dibentuk guna saling memenuhi kebutuhan diantara para migran seperti: kelompok tetangga kelompok orang yang tinggal bersama kelompok orang dengan nilai-nilai baru yang muncul dikota atau kelompok yang terjadi karena kesamaan agama dan lain-lain. Ketiga, yaitu kelompok-kelompok sosial dengan pola hubungan vertikal yaitu orang-orang kebanyakan kondisi keuangannya mapan atau stabil. Bentuk sosial seperti ini merupakan hubungan Patron-klien. Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigama fakta sosial, karena menyajikan fenomena atau fakta yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

⁴⁰ Ade,Satrio (http://www.arismaduta.org/index.php?option=com_content&view=article&id=90:survival&catid=52:survival,html, diakses, 23 mei 2011

Bagan IV :

Bekerja Sebagai PSK Waria Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup



2. Teori Interaksionisme Simbolik Menurut Herbert Mead

Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antar kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana

simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Interksionisme simbolik bertumpu pada tiga promisi yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Konsep “I” dan “ME” dilihat dari realitas subjektif sebagai individu-individu atau diri yang subjektif, mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan individu untuk bertindak dalam suatu cara tidak terorganisasikan, tidak terarah dan spontan disebut “I”. Sedangkan realitas objektif diwujudkan sebagai masyarakat yang mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “ME”, atau dapat dijelaskan sebagai pengambilan peran dan sikap orang lain termasuk suatu kelompok tertentu.

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Disini Mead membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Perilaku sembunyi menjadi sasaran perhatian utama

teoritisi interaksionisme simbolik. Selain itu proses penafsiran juga merupakan suatu percakapan yaitu antara dua bagian yang berbeda dari diri dimana dalam hal ini Mead menyebutnya fase-fase.⁴¹

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa self adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri. Oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas. Merujuk pada pendapat Mead, self (diri) adalah proses mengkombinasikan I dan Me. I adalah kekuatan spontan yang tidak dapat diprediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir. Sedangkan “Me” adalah gambaran diri yang tampak dalam *the looking glass* dari reaksi orang lain. Dalam hal ini konsep “I” adalah waria ketika memandang dirinya sendiri sedangkan dalam konsep “Me” adalah anggapan orang lain terhadap diri waria.

Pada dasarnya Mead sangat menekankan “I” karena empat alasan yaitu: pertama, ”I” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. Kedua, Mead yakin bahwa di dalam “I” itulah nilai terpenting kita tempatkan. Ketiga, ”I” merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. “I” juga yang dapat memungkinkan kita mengembangkan kepribadian definitif. Keempat, Mead melihat sesuatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi

⁴¹ Ian, Crab, *Teori-teori Sosial Modern* (Jakarta: PT.Rajawali,1986), hal 114

oleh “ME”, sedangkan dalam masyarakat modern komponen “I” lebih besar.⁴²

Teori Mead tentang diri tumbuh ketika individu mendapatkan pengalaman dan objek tersebut. Intinya diri itu bersifat dinamis, karena diri mampu mengidentifikasi situasi oleh dirinya tanpa dikontrol atau ditentukan oleh kekuatan-kekuatan luar. Diri yang lengkap atau diri dengan ekspresinya yang penuh menurut Mead, tidak hanya merupakan “ME”, yang mengorganisasikan dan mengambil sikap orang lain kedalam dirinya, namun sekaligus merupakan “ME” dan “I”. “I” merupakan aspek yang mengawasi dan memperbaharui tindakan seseorang dan mengubah struktur sosial hingga derajat tertentu.

Mead menolak anggapan bahwa seseorang bisa mengetahui siapa dirinya melalui introspeksi. Ia menyatakan bahwa untuk mengetahui siapa diri kita maka kita harus melukis potret diri kita melalui sapuan kuas yang datang dari proses *taking the role of the other*, membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentang kita. Konsep diri menurut Mead sebenarnya kita melihat diri kita lebuh kepada bagaimana orang lain melihat kita (*imaging how we look to another person*). Kaum interaksionisme simbolik melihat gambaran mental ini sebagai *the looking-glass self* dan hal tersebut dikonstruksikan secara sosial. Dalam konsepsi interaksionisme simbolik dikatakan bahwa kita cenderung menafsirkan diri kita lebih baik kepada bagaimana orang-orang melihat atau menafsirkan diri kita. Kita cenderung

⁴² George, Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta, Prenada Media, 2004) Hal. 285-286.

untuk menunggu, untuk melihat bagaimana orang lain akan memaknai diri kita, bagaimana ekspektasi orang terhadap diri kita. Dalam hal ini tanggapan orang lain terhadap pekerja seks waria tua melalui pola perilaku.

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Disini Mead membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Sedangkan perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh aktor. Sebagian besar tindakan melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran utama teoritis interaksionisme simbolik.

3. Teori Fenomenologi Menurut Alfred Schutz

Terdapat dua alasan utama mengapa Schutz dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif menggunakan studi fenomenologi ini. Pertama, karena melalui Schutzlah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas.⁴³ Jadi, sebagai peneliti ilmu sosial, kita pun harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling

⁴³<http://id.shvoong.com/books/dictionary/1967914-fenomenologi-metode-penelitian-kualitatif/>
Diakses tanggal 30 mei 2011.

terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini. Tugas peneliti sosial-ah untuk menjelaskan secara ilmiah proses ini. Dalam melakukan penelitian peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada praktiknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati. Peneliti dapat memilih satu posisi yang dirasakan nyaman oleh subyek penelitiannya, sehingga ketika subyek merasa nyaman maka dirinya dapat menjadi diri sendiri. Ketika ia menjadi diri sendiri inilah yang menjadi bahan kajian peneliti sosial.

Alfred Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri.⁴⁴ Pemahaman ini mereka peroleh dengan cara melakukan interaksi satu dengan yang lainnya yang akhirnya terjadi proses pemaknaan. Proses ini dilakukan oleh individu tidak lain adalah untuk membangun dirinya sendiri. Pendapat Schutz mengenai *because motive* bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakan itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya sebagai sesuatu yang penuh arti.⁴⁵

⁴⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 94

⁴⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 59

Didalam teori *because motive* ini dapat mengungkapkan sebab apa yang melatarbelakangi mereka bekerja menjadi pekerja seks komersial (PSK).

Konsep fenomenologi menekankan bahwa tindakan identik dengan motif yang mendorong tindakan seseorang yang lazim disebut *in order to motive*. Dengan demikian untuk memahami tindakan manusia secara individu harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut. Dengan motif yang melatarbelakangi suatu tindakan atau *because of motive*, kita bisa melihat makna tindakan sesuai dengan motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu. Oleh karena itu, Alfred Schutz menyatakan bahwa fenomenologi merupakan cara individu untuk memahami kesadaran dan tindakan manusia. Tindakan para aktor tidak muncul begitu saja melainkan melalui suatu proses yang cukup panjang untuk dievaluasi dengan selalu mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan. Schutz menyebutkan adanya *Because motive* sebelum terjadi *in orther to motive*.⁴⁶

Pemaknaan dan kesadaran melakukan tindakan ini dilakukan oleh setiap aktor yang mencoba membangun pemahaman. Konsep Schutz yaitu *in orther to motive*, bahwa aktor bertindak sesuai dengan tujuan-tujuannya guna menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Seseorang akan memilih tindakannya jika tindakan tersebut sebagai hasil untuk mendapatkan hasil

⁴⁶ Muhammad, Basrori, *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: UK Press, 2004), hal. 60.

yang lebih besar. Dengan menggunakan teori ini dapat mengungkapkan tujuan mereka menjadi PSK waria.

Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari. Kehidupan aktor-aktor ini tidak pernah keluar dari dunia sosial yang ia miliki, sehingga dalam proses bertindak selalu terdapat bagian dimana kesadaran bertindak atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan latar belakang.⁴⁷

Jumlah hubungan sosial tersebut membentuk totalitas masyarakat. Didalam kehidupan bermasyarakat, individu dapat memakai simbol-simbol yang diwarisinya untuk memberikan makna pada tingkah lakunya sendiri. Jadi sebuah pandangan diskriptif atau interpretatif tentang tindakan sosial dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.⁴⁸

⁴⁷ George, Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta, Prenada Media, 2004), hal. 234.

⁴⁸ Muhammad, Basrori, *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: UK Press, 2004), hal. 41.

Tabel III :
Analisis In Orther To Motive

AKTOR	MOTIF PSK WARIA TUA (Fenomenologi)		MAKNA SIMBOL (Interaksionisme Simbolik)	
	Because Motive	In Order To Motive	Simbol	Makna
P S K W A R I A T U A	Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan hidup keluarga sehari-hari • Biaya pengobatan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memakai Baju Wanita (Pakaian Seksi) ○ Dandanan Mencolok (Bedak Tebal) ○ Memakai Tas 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Biar terlihat seperti wanita pada umumnya ○ Agar terlihat cantik dan putih terutama di malam hari ○ Membedakan antara PSK jalanandengan yang tinggal di rumah bordildimana di dalamnya berisi perlengkapan make up dan kondom ○ Untuk memanggil dan mempengaruhi orang yang lewat di depan makam agar mau mampir dan menerima pelayanan dari mereka
	Balas Dendam	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman diperlakukan tdk baik dan di bohongi • Pengaruh buruk yang diajarkan keluarga • Broken <i>home</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melambaikan tangan 	
	Kesenangan	<ul style="list-style-type: none"> • Hypersex • Materialistis 		

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian yang terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap tema penelitian ini karena dengan adanya penelitian terdahulu akan mempermudah peneliti

dalam melakukan penilaian, minal menjadi pedoman penelitian. Adapun dari penelitian terdahulu didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian pertama berjudul “Studi Tentang Interaksi Sosial di Stren Kali Jagir Wonokromo Surabaya “. Disusun oleh Millatul Hanafiyah, Jurusan Program Studi Sosiologi, Fakultas Sosial, UNESA Tahun 2009. Dalam penelitian tersebut, yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah PSK ibu rumah tangga, disitu para PSK dituntut untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tempat dimana para PSK itu bekerja. Sebagai individu mereka tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial, sebab lingkungan sosial ini adalah yang dapat membentuk suatu kehidupan yang ada di masyarakat. Hasilnya Mila memaparkan bahwa interaksi sosial yang dibangun antara pekerja seks komersial dengan lingkungan sosialnya berjalan tanpa adanya perbedaan status pekerjaan yang digelutinya. Hal tersebut dapat dilihat saat acara kegiatan kampung seperti, kerja bakti atau bersih kampung. Disamping interkasi sosial dengan masyarakat setempat, interaksi PSK juga dapat dilihat saat berinteraksi dengan para pelanggan.
2. Ratna Ariani juga pernah menulis jurnal yang berkaitan dengan PSK (pekerja seks komersial).⁴⁹ Dalam jurnal yang berjudul “Bukan Perempuan Tapi Peduli Perempuan PSK)” tersebut dijelaskan bahwa akibat kesulitan ekonomi (kemiskinan), membuat perempuan tidak banyak pilihan untuk tetap *survive*, yaitu jalan terakhir dengan terjun ke dunia prostitusi dengan menjadi seorang pekerja seks komersial. Dalam jurnal tersebut, seseorang

⁴⁹ Ratna Ariani 2008 Bukan Perempuan, Tapi Peduli Perem[uan PSK. (online) Dalam <http://tulisan.perempuan.wordpress.com/2008/07/28/bukan-perempuan-tapi-peduli-perempuan-psk/>.

yang bukan perempuan tapi peduli perempuan yang dimaksud Ratna adalah Muhammad Hatta. Meskipun bukan perempuan tapi Hatta sangat peduli terhadap kaum perempuan yang telah terjerumus ke dalam lembah kenistaan dengan memberikan kontribusi membuat redup lampu-lampu merah yang biasa menyala di lokasi Bangunsari dan Bangunrejo. Dengan dakwahnya pria tersebut bisa mereduksi praktik jual beli aurat di kompleks esek-esek tersebut.

3. Penelitian lain yang berhubungan dengan pelacuran adalah mengenai makna hidup PSK yang dilakukan oleh Fajar Ade Setiyawan. Skripsinya yang berjudul “Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Seks Komersial (Studi Yuridis Empiris di Kabupaten Klaten)⁵⁰”, mengemukakan bahwa pertumbuhan populasi pelacuran di berbagai daerah cenderung semakin meningkat. Penyebabnya antara lain adanya industrialisasi krisis ekonomi berkepanjangan yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran, perubahan nilai-nilai sosial budaya dan pola hidup masyarakat akibat pengaruh Globalisasi dan arus informasi. Meningkatnya PSK juga menggambarkan masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk yang sangat memprihatinkan dan kurangnya lapangan pekerjaan yang diberikan oleh pemerintah sehingga fenomena yang muncul adalah meningkatnya prostitusi.

⁵⁰ Fajar Ade Setiyawan.2009. Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Seks Komersial (Studi Yuridis Empiris di Klaten) Universitas Muhammadiyah Surakarta.Pdf.